

PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN ICT SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN *CRITICAL THINKING*

Betanika Nila Nirbita¹, Soetarno Joyoatmojo², Sudyanto³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
nbetanika@gmail.com¹

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dikarenakan kemampuan ini akan selalu digunakan oleh peserta didik di kehidupan nyata terlebih pada dunia industri. Namun, pada kenyataannya kemampuan ini seringkali diabaikan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Model *Problem based learning* merupakan sebuah model yang mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan masalah nyata yang akan membuat siswa menganalisis dan berpikir secara kritis. Model ini akan lebih baik ketika dibantu dengan media ICT dalam penyampaian informasi. Hal ini dikarenakan media ICT mampu menarik perhatian siswa dan mampu memberikan informasi dengan lebih jelas. Model *Problem based learning* berbantuan ICT harus diterapkan kepada peserta didik SMK sebagai solusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan lulusan SMK disiapkan untuk masuk dunia industri sehingga kemampuan berpikir kritis atas pemecahan masalah seharusnya dapat ditingkatkan. Tujuan literasi ini adalah untuk memberikan solusi terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik dengan menerapkan model *Problem based learning berbantuan ICT*. Hasil yang diinginkan dari literasi ini adalah dapat menerapkan model *Problem based learning berbantuan ICT* sebagai solusi dalam peningkatan kemampuan *critical thinking* peserta didik.

Kata-kata kunci: *Problem Based Learning, ICT, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Setiap negara meyakini bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan harus terus dibenahi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, (Akareem dan Hosein, 2017: 52). Peserta didik tidak boleh hanya dipandang sebagai obyek dan konsumen pasif yang hanya sebagai penerima ilmu yang ditransfer oleh guru semata, tetapi peserta didik harus menjadi subjek pembelajaran dan pencipta yang aktif dari pengetahuan dan keterampilan diri mereka sendiri, (Meier, 2005: 42). Guru sebagai penghubung antara materi dengan peserta didik sebaiknya juga berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator serta pembimbing peserta didik. Pokok pemikiran yang harus dilakukan guru dalam hal tersebut seperti (1) guru membiarkan peserta didik yang menemukan pengetahuan, membentuk serta mengembangkan pengetahuan tersebut, (2) guru harus dapat membuat peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif, (3) guru perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didiknya, dan (4) guru harus memahami bahwa pendidikan

adalah interaksi pribadi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik (Lie, 2010: 4). Terlihat jelas pada hal tersebut bahwa harus terdapat interaksi di dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif dan menyenangkan dan dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat tergantung pada proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini mengharuskan peserta didik untuk aktif, mandiri, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, untuk itu guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik dan mempersiapkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan mandiri yaitu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), (Permendikbud, 2013). Model pembelajaran tersebut akan menjadikan peserta didik sebagai bidikan utama dan berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik akan membuat peserta didik lebih dapat memahami pembelajaran yang diberikan. Selain itu dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan mendorong dan mengembangkan peserta didik untuk dapat belajar mandiri dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam hal berpikir kritis yang tergambar dalam revisi Kurikulum 2013 tahun 2017 mengenai salah satu jenis keterampilan abad ke 21 yaitu *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis dalam implementasi pengembangan kecakapan abad 21 yang tertuang dalam K 13 yaitu peserta didik mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik terutama dalam konteks pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik akan membantu ketika peserta didik akan menghadapi internship atau memasuki dunia usaha, Eggen dan Kauchak (2012: 111). Peserta didik diharapkan dapat menganalisis permasalahan dan menyelesaikannya dengan lebih mudah, terlebih pada mata pelajaran perbankan dasar. Hal ini dikarenakan internship atau magang peserta didik berada di dunia perbankan, seperti pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thompson dan Washington (2015: 2) yang mengatakan bahwa diperlukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik akuntansi agar saat peserta didik meninggalkan jenjang pendidikan menuju ke lapangan pekerjaan, mereka sudah terbiasa berpikir secara kritis dan hal ini akan mempengaruhi dunia akuntansi kedepannya misalnya ketika peserta didik diberikan pekerjaan analisis dunia perbankan. Peserta didik yang terbiasa untuk berpikir kritis maka peserta didik akan memiliki kemampuan intelektual yang baik dan dapat berguna pada lingkungan masyarakat, Eggen dan Kauchak (2012: 111). Selain itu, berpikir kritis ini akan membuat peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik dan hasil akhirnya dengan pemahaman materi yang baik maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat, Senda dan Odabasi, (2009: 137).

Namun pada kenyataannya pembelajaran di dalam kelas khususnya pada dunia pendidikan SMK masih belum sesuai. Guru masih menggunakan model

pembelajaran yang tradisional atau *teacher centered learning* yang membuat peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan peserta didik kewalahan ketika diharuskan untuk menganalisis permasalahan dan memecahkan permasalahan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada peserta didik akuntansi adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Jamaluddin, Harsan, Harun, dan Yosof (2012: 242) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan hal yang harus ditangani oleh model pembelajaran PBL. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik dengan menggunakan seluruh pengetahuan dan potensi yang mereka miliki yang pada akhirnya akan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemecahan masalah biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dan pada kelompok tersebut juga peserta didik juga dituntut untuk membangun pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik belajar mengenai pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Endogan dan Senemuglu (2014: 461) menyatakan bahwa PBL berdampak sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik baik itu pada pengetahuan, pemahaman, kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan lebih berpengaruh jika ditambahkan dengan media pembelajaran yang mampu mendukung model pembelajaran berbasis masalah.

Media yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran PBL ini juga harus dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Chen dan Chen (2010: 25)

yang mengatakan bahwa untuk mendukung pembelajaran PBL maka dibutuhkan media digital agar pembelajaran menjadi lebih baik. Salah satu media digital yaitu media *Information and Communication Technology* (ICT). Media ICT merupakan salah satu media yang mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya pada pembelajaran akuntansi, Buckingham (2003: 97). Media yang telah didasarkan pada ICT ini bisa digunakan sebagai bahan praktik dan latihan soal, untuk tutorial, untuk permainan (*games*) dan untuk simulasi (*simulation*), Sutopo (2012: 9). Penggunaan media ICT dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa keuntungan yaitu dengan media pembelajaran ICT maka konsep-konsep atau materi yang kompleks dapat dijelaskan dengan sederhana sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi tersebut, Buckingham (2003: 96). Media ICT membuat dampak yang lain dalam jangka panjang yaitu memiliki dampak yang nyata pada peserta didik, dan tidak hanya menjadi pengetahuan dangkal terbatas pada sebuah konteks pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas diharapkan melalui kajian ini guru akuntansi dapat menerapkan dan mencoba model *problem based learning* dengan media ICT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari sumber teori dan referensi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan.

HASIL DAN DISKUSI

Critical Thinking

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dimiliki oleh seseorang secara alamiah, Eggen dan Kauchak (2012: 112). Berpikir kritis adalah keadaan pemikiran yang berada di luar kepentingan seseorang, atau bahkan kelompok, dan bergantung pada kualitas standar dan kedalaman pengalaman yang dipikirkan pemikir sehubungan dengan masalah atau pertanyaan tertentu, Backmann dan Weber (2016: 57).

Kemampuan berpikir kritis diawali dengan berpikir, berpikir dapat dilakukan dalam hal alamiah atau dalam kategori yang rendah seperti dalam kehidupan sehari-hari. Ketika permasalahan muncul dalam kehidupan seseorang maka akan menuntut untuk adanya berpikir kritis terlebih dalam hal menentukan keputusan yang akan dilakukan. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, and mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya, Eggen dan Kauchak (2012: 112). Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, tidak bias. Berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya. Terbentuknya berpikir kritis diawali dengan berpikir secara sederhana yang kemudian berkembang dengan menggali informasi-informasi yang berkenaan dengan hal yang dipikirkan, lalu dikembangkan dengan pendapat atau argument yang didasari informasi atau fakta dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan fakta, informasi dan pendapat-pendapat, Eggen dan Kauchak 2012: 115).

Ruhland dan Brewer dalam Marsh (2007: 3) yang mengatakan bahwa hasil belajar seharusnya tidak hanya menunjukkan apa yang peserta didik ketahui, tetapi juga harus menangkap perubahan yang terjadi dalam perkembangan kognitif dan afektif peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka, misalnya perubahan dalam berpikir kritis. Browne dan Keeley (2015: 3) menyatakan bahwa dalam istilah berpikir kritis terdapat tiga dimensi yang melatari hal tersebut, yaitu pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait, kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat, dan kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif.

Reinstein dan Bayou (1997: 336) mengatakan bahwa diperlukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis

peserta didik akuntansi agar saat peserta didik meninggalkan jenjang pendidikan menuju ke lapangan pekerjaan, mereka sudah terbiasa berpikir secara kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut Chabrak dan Craig dalam He, Craig, dan Wen (2013: 149) mengatakan “have drawn attention to the importance of developing students’ critical thinking for support they cite”. Bierstaker, Bedard dan Biggs (2015: 32) juga menyarankan para pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai bagian dari implikasi pengetahuan peserta didik akan akuntansi, dikarenakan akuntansi memerlukan kemampuan berpikir kritis yang lebih banyak dalam pengambilan keputusan. Santrock (2008: 309) mengungkapkan terdapat empat manfaat yang diambil ketika meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kecepatan dan kapasitas dalam memproses sebuah informasi.
2. Meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran
3. Meningkatkan kemampuan membangun dan mengkombinasikan pengetahuan yang baru
4. Memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan strategi atau prosedur perencanaan, pemilihan, dan pengawasan.

Problem based learning berbantuan ICT

Gijselaers dan Wilkerson (1996: 5) mengatakan bahwa *Problem based learning* berpusat pada peserta didik dan para peserta didik harus mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi untuk mengetahui pemahaman yang lebih baik dan mengatur masalah serta menentukan arah untuk mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chen, Lin dan Chang (2011: 518) yang menjelaskan bahwa *Problem based learning* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Eggen dan Kauchak (2012: 307) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah, materi, dan pengaturan diri. *Problem based learning* mempunyai metode pengajaran yang paling kuat untuk mengajak peserta didik dalam menerapkan suatu tanggung jawab kepada peserta didik dalam pembelajaran (Chakravarthi dan Vijayan, 2010: 39). Pembelajaran *Problem based learning* merupakan model pembelajaran aktif dengan menggunakan permasalahan pada dunia nyata dan peserta didik diharuskan untuk mencari berbagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya dan hal ini merupakan strategi pembelajaran efektif, Tan dan Frank (2006: 426).

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* memiliki beberapa manfaat ketika diterapkan pada pembelajaran. Yeo (2007: 875) mengatakan manfaat dari PBL adalah tertantang untuk memahami fenomena yang terjadi dan termotivasi untuk mempelajari jawaban-jawaban yang mungkin atas permasalahan yang ada. Bridge dan Hallinger dalam Yeo (2007: 876) mengatakan manfaat dari PBL adalah meningkatkan performa pada pengembangan sumber daya manusia, khususnya pada pelatihan kepemimpinan dengan menggunakan kurikulum yang diarahkan pada pembelajaran mandiri dan team. PBL yang biasanya dilakukan dengan mengelompokkan kelompok menjadi kelompok kecil, PBL dapat memfasilitasi pembelajaran dan merangsang berpikir kritis dalam pembelajaran. Selain itu penggunaan model PBL mempersiapkan peserta didik untuk lebih efektif dan mandiri dalam menghandle masalah yang baru di kehidupan manusia. Namun O’Connor (2004: 342) mengatakan bahwa banyak pendidik yang memanfaatkan PBL namun hanya sedikit yang mengadopsinya pendekatan formal dalam pengembangan fasilitas kepemimpinan. Barrows (2002: 119) mengatakan bahwa model PBL dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan belajar mandiri sambil mendapatkan pengetahuan di berbagai bidang materi pembelajaran. Werth (2009: 30) mengatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari penggunaan PBL, yaitu:

1. Aktivitas PBL membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan

- baru dengan menambahkannya ke dalam pengetahuan.
2. Aktivitas PBL menunjukkan bagaimana informasi yang diterima di dalam kelas dapat diaplikasikan
 3. Aktivitas PBL membantu dalam mengingat informasi yang dipelajari peserta didik di dalam kelas
 4. Peserta didik percaya bahwa aktivitas PBL membantu dalam mengembangkan kemampuan membuat keputusan dengan benar
 5. Peserta didik percaya bahwa PBL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan lebih baik
 6. Aktivitas PBL membantu peserta didik pada kemampuan belajar secara berkelompok

Barrows (2002: 119) mengatakan bahwa model PBL dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan belajar mandiri sambil mendapatkan pengetahuan di berbagai bidang materi pembelajaran.

Information and Communication Technology (ICT)

ICT menjadi sesuatu yang penting pada kehidupan sehari-hari dan pada dunia pendidikan. Perkembangan pada ICT sangat bermanfaat khususnya pada dunia pendidikan. Manfaat bagi dunia pendidikan dengan menggunakan media berbasis ICT adalah khususnya pada pembelajaran. ICT atau *Information and Communication Technology* yang berkembang semakin cepat membuat semua pintu di dunia ini terbuka, komunikasi menjadi lebih cepat begitu pula dengan tingkat berpikir yang semakin modern, Pate (2016: 91). Media pembelajaran berbasis ICT merupakan jenis media virtual yang menyediakan respon segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Diem (2006: 148) menyatakan bahwa ketika guru menggunakan ICT sebagai media pembelajaran di dalam kelas, maka akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. ICT memiliki fungsi yang berbeda – beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Media berbasis ICT merupakan perantara elektronik untuk menyampaikan informasi visual ataupun verbal. Penelitian yang dilakukan oleh

Almekhlafi dan Almeqdadi (2010: 168) mengungkapkan bahwa terdapat dampak positif pada guru dengan menggunakan ICT sebagai media dalam pembelajaran peserta didik di kelas. Media berbasis ICT memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Menurut Tezci (2011: 486) mengungkapkan bahwa manfaat dari ICT adalah pengganti model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru, mentransformasikan praktik instruksional dan berkontribusi terhadap metode instruksional yang baru. Selain itu ICT bermanfaat di dunia pendidikan untuk mempengaruhi negara agar system pendidikan dapat beriringan dengan perkembangan ICT dan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi dunia globalisasi. Gilakjani, Leong, dan Ismail (2013: 51) menyatakan bahwa sikap guru dalam penggunaan ICT mempengaruhi teknologi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Suksesnya pembelajaran dengan menggunakan media ICT adalah tergantung dari program sekolah dan tergantung juga pada guru dan sikap peserta didik. Buckingham (2003: 97) menyatakan bahwa penggunaan media ICT akan membuat peserta didik lebih kritis dalam pengajuan pertanyaan.

Model Problem Based Learning dengan Media ICT

Model *Problem based learning* dengan menggunakan media berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media berbasis ICT. Media ini berupa aplikasi yang dapat digunakan pada komputer ataupun *smartphone* dan berisi mengenai permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik yang menyangkut tentang materi, soal, dan materi pembelajaran. Model *problem based learning* dengan menggunakan media pembelajaran ICT mengajak peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok kecil pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Media ICT yang akan digunakan akan mengajak siswa untuk berdiskusi, memecahkan

masalah, menganalisis masalah, menggali informasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pembelajaran akan dilakukan dapat dilakukan di dalam kelas ataupun pada ruangan laboratorium akuntansi dengan menggunakan komputer. Awal pembelajaran, guru akan menayangkan aplikasi tersebut yang berupa video, lalu mengajak siswa untuk berdiskusi, membuat hasil karya dalam

bentuk presetnasi, dan guru akan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media tersebut. Hal tersebut akan membuat peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahapan atau langkah dalam model *problem based learning* dengan menggunakan media adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan PBL dengan media ICT

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Tahap 1: Mengorientasi peserta didik pada permasalahan,	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan untuk cara penggunaan media berbasis ICTserta guru memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah	Peserta didik mulai menggunakan media pembelajaran berbasis ICTdan mulai melihat masalah yang disediakan
Tahap 2: Mengatur peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Peserta didik dapat menggunakan dan membaca media yang diberikan
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Peserta didik mengumpulkan informasi berkenaan dengan permasalahan yang diberikan di media tersebut agar mendapat pemecahan masalah tersebut.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyiapkan hasil karya	Guru membimbing peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang kayak sesuai seperti laporan serta membantu mereka bekerjasama dengan teman lainnya	Peserta didik diharapkan menghasilkan karya seperti laporan yang dapat membantu mereka bekerjasama satu dengan yang lain
Tahap 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan	Peserta didik diharapkan dapat merefleksikan hasil dari penyelidikan dan proses yang mereka gunakan dalam pemecahan masalah

Penggunaan model *problem based learning* dengan menggunakan media pembelajaran ICT dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Chen dan Chen (2010: 7) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* jika digunakan dengan bantuan ICTmaka akan mempermudah guru dan peserta didik dan juga proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Selain itu mengkombinasikan kedua hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan intelegen dan meningkatkan kualitas dari pembelajaran tersebut. Penelitian lain mengungkapkan bahwa mengaplikasikan PBL dengan media ICT dapat membantu peserta didik dalam berpikir secara aktif untuk menyelesaikan permasalahan secara detail dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan diatas, maka kesimpulan yang diambil penulis adalah:

1. Model *Problem Based Learning* dengan media ICT sebagai solusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik akuntansi karena dengan adanya pembelajaran ini maka peserta didik akan lebih mampu memahami, menganalisa dan memecahkan masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan media ICT menuntut guru untuk lebih mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam rangka meningkatkan kualitas siswa khususnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu:

1. Bagi sekolah, gagasan ini dapat diimplementasikan guna pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa khususnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi guru, gagasan ini diharapkan mampu diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai solusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Bagi siswa, diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada magister pendidikan ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dan terimakasih kepada Prof. Dr. Soetarno Joyoatmojo, M.Pd sebagai pembimbing pertama dan Dr. Sudyanto, M.Pd selaku co pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akareen, H. S & Hossain, S. S. 2016. Determinants of education quality: what makes students' perception different?. *Open Review of Educational Research*, 3(1): 52-67, DOI: 10.1080/23265507.2016.1155167
- Almekhlafi, A. G & Almeqdadi, F. A. 2010. Teachers perception of technology integration in the united arab emirates school classrooms. *Journal of Educational Technology and Society*, 13(1): 165-175
- Barrows, H. 2002. Is it really possible to have such a thing as PBL?. *Distance Education*, 23(1): 119-122.
- Beckmann, J & Weber, P. 2016. Cognitive presence in virtual collaborative learning. *Interactive Technology and Smart Education*, 13(1): 52-70. <https://doi.org/10.1108/ITSE-12-2015-0034>
- Bierstaker, J.L., Bedard, J.C. & Biggs, S.F. 2015. Fostering critical thinking in accounting education. *Advances in Accounting Education Teaching and Curriculum Innovations*, 2 (1): 21-36.
- Browne, M. N & Keeley, S. M. 2015. *Pemikiran Kritis Edisi 10*. Jakarta: Permata Puri Medika.
- Buckingham, D. 2003. *Media Education*. Cambridge: Polity Press
- Chakravarthi, S & Vijayan, P. 2010. Analysis of the psychological impact of problem based learning (PBL) toward self-directed learning among students in undergraduate medical education. *International Journal of Psychological Studies*, 2 (1): 38-43
- Chen, C.M. & Chen, C.C. 2010. Problem-based learning supported by digital archives: case study of taiwan libraries' history digital library. *The Electronic Library*, 28 (1): 5-28.
- Chen, K.N., Lin, P.C & Chang, S.S. 2011. Integrating library instruction into a problem-based learning curriculum. *Aslib Proceedings*, 63 (5): 517-532.
- Diem, R. A. 2006. A positif or negative force for democnarcy: the technology instructional paradox. *International Journal of Social Education*, 21 (1): 148-154.
- Eggen, P & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks
- Endogan, T & Senemuglu, N. 2014. Problem - based learning in teacher educaton: its promises and challenges. *Procedia- Sosial and Behaviora Sciences Journal*, 116: 459-463.
- Gijselaers, W.H & Wilkerson, L. 1996. Connecting problem- based practice with educational theory. *New Direction for Teaching and Learning Journal*. 68 (3): 1-16.

- Gilakjani, A. P., Leong, L. M., & Ismail, H. N. 2013. Teachers use of technology and constructivism. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4: 49-63
- Harun, N. F, Yosof, K. M, Jamaludin, M. Z., & Hassan, A. H. S. 2012. Motivation in problem - based learning implementation. *Procedia- Sosial and Behaviora Sciences Journal*, 56: 233-242.
- He, H., Craig, R. & Wen, J. 2013. Developing critical thinking skills and effective co-operative international accounting degree program in china. *Asian Review of Accounting*, 21 (2): 144-159.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Marsh, P.A. 2007. What is known about student learning outcomes and how does it relate to the scholarship of teaching and learning? *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 1 (2): 1-15.
- Meier, D. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa
- O'Connor, B.N. 2004. The workplace learning cycle: a problem – based curriculum model for the preparation of workplace learning professionals. *Journal of Workplace Learning*, 16(6): 341-349.
- Pate, L. P. 2016. Technology implementation: impact on students perception and mindset. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 33 (2): 91-98.
- Reinstein, A & Bayou, M.E. 1997. Critical thinking in accounting education: processes skills and applications. *Managerial Auditing Journal*, 12 (7): 336-342.
- Santrock, J. W. 2008. *Educational Psychology Third Edition*. New York: Mc-Graw Hill
- Sendag, S & Odabasi, H. F. 2009. Effect of an online problem based learning course on content knowledge acquisition and critical thinking skills. *Journal Computer and Education*, 53(1): 132-141
- Sutopo, A. H. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tan, S.S. & Frank, C.K. 2006. A problem – based learning approach to entrepreneurship education. *Education and Training Journal*, 48 (6): 416-428.
- Tezci, E. 2012. Factors that influence pre-service teachers ict usage in education. *European Journal of Teacher Education*, 34(4): 483-499.
- Thompson, F & Washington, H. L. 2015. Critical thinking skills and teaching accounting: a comparative study. *Journal of Finance and Accountancy*, 19(1): 1-8
- Werth, E.P. 2009. Student perception of learning through a problem- based learning exercise: an exploratory study. *Policing: An International Journal of Police Strategies & Management*, 32 (1): 21-37
- Yeo, R.K. 2005. Problem-based learning in tertiary education: teaching old “dogs” new tricks? *Education and Training Journal*, 47 (7): 506-518.